

ANALISIS SIKAP DAN PERILAKU MANUSIA JAWA  
DALAM CERPEN SRI SUMARAH  
KARYA UMAR KAYAM

**S K R I P S I**

Diajukan Guna Melengkapi syarat-syarat Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pada Fakultas Sastra Universitas Jember



Oleh :

Nama	:	Hartono	Kelas
Terima Tgl:	:	05 FEB 2001	813
No. Induk :	:	102335138	SAP
			a

*Sutriyono Danbi Saputro*

NIM : 9301102158

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**

Skripsi  
Diterima Oleh Dewan Penguji  
Fakultas Sastra Universitas Jember  
Tanggal 02 Desember 2000

Dewan Penguji  
Fakultas Sastra Universitas Jember

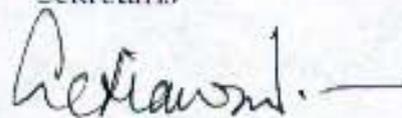
Ketua



(Drs. Sutjadi)



Sekretaris



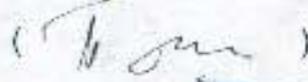
(Drs. Hary Kresna)

Anggota:

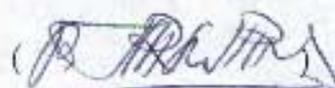
1. Drs. H. Marwoto



2. Dra. Asri Sundari



3. Dra. BM Sri Suwarni Rahayu



## *LEMBAR PERSEMBAHAN*

*Karya terbaikku, kupersembahkan untuk:  
Orang Tuaku, Bapak Supandi, Ibu Mudji Astuti,  
yang selalu memberikan kasih sayang dan  
dukungan materiil dan spirituil;  
Adikku Juju' dan Prima Luma tercinta  
yang menjadi pendorong semangatku dalam berkarya;  
Rekan-rekanku Paimin, Pairun, Wto, Unyil,  
nDandung, Bakri dan semuanya yang bersama  
berjuang di kampus hijau.*

## MOTTO

- *Bukanlah suatu aib bila anda gagal dalam berusaha, yang merupakan aib adalah bila anda tidak berusaha bangkit dari kegagalan itu (Ali Bin Abi Thalib)*
- *Jika seseorang melangkah dengan mantap kearah yang diinginkan dan berusaha keras untuk hidup seperti yang ia bayangkan, ia akan memperoleh sukses yang tidak ia bayangkan (Dale Carnegie)*
- *Titel akademis mungkin dapat menunjukkan kerajinan dan ketidakhobohan, tetapi gelar akademis tidak menjamin watak dan sifat budi luhur bagi penyandangannya ( Sutriyono, 2000)*

## KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Sikap dan Perilaku Manusia Jawa dalam Cerita Pendek Sri Sumarah karya Umar Kayam*. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Marwoto, selaku Dekan Fakultas Sastra dan dosen pembimbing I;
2. Ibu Dra. Asri Sundari, selaku dosen pembimbing II;
3. Bapak Drs. Kusnadi M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
4. Bapak Achmad Sofyan, selaku dosen wali;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
6. Orang tuaku, Bapak Supandi dan Ibu Mudji Astuti, adikku Prima Luna, seluruh keluargaku yang telah memberikan bantuan dan do'a;
7. Adikku Juju' yang telah memberikan dorongan moral dalam penyelesaian penulisan skripsi;
8. rekan-rekan dan seluruh civitas akademika Universitas Jember, yang tidak disebutkan, yang telah berperan dalam proses penulisan skripsi.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Tak ada gading yang tak retak, skripsi ini banyak kekurangannya. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang membangun penulis terima dengan senang hati.

Jember, November 2000

Penulis

## DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul.....	2
1.3 Permasalahan.....	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Pembahasan.....	5
1.5.1 Tujuan Umum.....	6
1.5.2 Tujuan Khusus.....	6
1.6 Metode Pembahasan.....	6
1.7 Kerangka dasar Teori.....	7
1.7.1 Analisis Struktural.....	8
1.7.2 Analisis Sikap dan Perilaku Manusia Jawa.....	10
1.8 Sistematika Pembahasan.....	17

## BAB II PENGARANG DAN KARYANYA

2.1 Biografi Pengarang .....	18
2.2 Karya-karya Pengarang .....	19
2.3 Sinopsis .....	20

## BAB III ANALISIS STRUKTURAL

3.1 Tema .....	23
3.2 Penokohan dan Perwatakan .....	34
3.2.1 Penokohan .....	34
3.2.2 Perwatakan .....	39
3.3 Konflik .....	48
3.3.1 Konflik Fisik .....	49
3.3.2 Konflik Batin .....	50

## BAB IV ANALISIS SIKAP DAN PERILAKU MANUSIA JAWA

4.1 Sikap Hormat .....	56
4.2 Sikap Keagamaan .....	58
4.3 Sikap Fatalistik .....	60
4.4 Keterjalinan dengan Wayang .....	62
4.5 Keengganan Bertindak Tegas .....	65
4.6 Corak Wataknya <i>Rumangsan</i> .....	68
4.7 Kecenderungan Ber- <i>tepa-sliwa</i> .....	71
4.8 Kecenderungan Berbudi Luhur .....	73

## BAB V KESIMPULAN

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Karya sastra merupakan objek materiil yang lahir tidak sekedar meletakkan kenyataan indrawi. Karya sastra justru mencerminkan suatu kenyataan hakiki yang lebih luhur. Sastra merupakan sebuah seni. Oleh karena itu, keberadaan sastra diwujudkan dalam suatu karya sastra, senantiasa memuat aneka ragam keindahan, baik keindahan struktur maupun keindahan bentuk. Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kreatif yang memiliki objek manusia serta kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Atar Semi, 1988: 8).

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Jakob Sumardjo dan Saini KM, 1986: 3).

Kehadiran karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teew, 1980: 11). Dengan demikian, penciptaan karya sastra bersumber dari kenyataan hidup di dalam masyarakat. Nilai-nilai kehidupan, norma-norma, budaya dan ciri-ciri khas manusia merupakan unsur terbentuknya karya sastra.

Jakob Sumardjo dan Saini KM (1986: 29) menyatakan ukuran yang besar dalam karya sastra adalah cerita dan plot yang kompleks, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting yang beragam. Dalam



suatu cerita, seorang pengarang bisa menuangkan ide-idenya dengan lebih leluasa sampai sedetail mungkin.

Pada hakikatnya karya sastra, baik itu cerita pendek, novel atau bentuk drama tidak lepas dari kenyataan hidup yang terjadi di sekitarnya. Hal ini seperti yang terdapat dalam cerita pendek *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Cerita pendek ini banyak menceritakan citra manusia Jawa yang penuh dengan aturan-aturan atau norma-norma budaya yang harus ditaati.

Cerita pendek *Sri Sumarah* karya Umar Kayam merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung empiri serta aneka rasa kepekaan, karena didalamnya mengetengahkan persoalan kehidupan manusia Jawa yang penuh dengan gaya dan tata cara. Cerita pendek ini juga menceritakan ciri-ciri khas manusia Jawa yaitu sikap hormat, sikap kegamaan, sikap fatalistik, keterjalinan dengan wayang, keenggan bersikap tegas, corak wataknya *rumangsan*, kecenderungan bertepa-selira dan kecenderungan berbudi luhur.

Cerita pendek *Sri Sumarah* karya Umar Kayam merupakan hasil karya sastra pengarang yang bersumber dari kenyataan hidup di tengah masyarakat, pengarang juga memiliki kepekaan dalam menghayati lingkungan kehidupan masyarakat dan kondisi sekitar memberi ide atau gagasan cemerlang bagi pengarang dalam mengungkapkan segi kultural masyarakat Jawa.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Pemahaman terhadap karya sastra mutlak dilakukan apabila seorang penikmat atau audience ingin mengetahui isi cerita tersebut. Langkah pemahaman yang dilakukan adalah mengadakan penelitian dengan didasari

rasa ingin tahu, dengan tujuan dan manfaat dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan khususnya karya sastra dan menambah wawasan pribadi tentang kehidupan.

Pembaca yang lebih serius membaca cerita rekaan tidak hanya sebagai pengisi waktu atau sebagai hiburan. Ia ingin memperoleh pengalaman baru dari karya yang dibaca dan ingin memperkaya batinnya dengan memperoleh wawasan yang membuat ia lebih memahami liku-liku hidup dan kehidupan. Karya sastra yang baik dapat membekalinya dengan kearifan hidup (Panuti Sudjiman, 1988 : 2). Secara garis besar pembaca yang berkeinginan meneliti suatu karya sastra memiliki tujuan yang memberikan manfaat bagi wawasan pribadinya.

Keinginan pembaca bagi seorang audience atau penikmat sastra tentu melihat segi-segi khusus dari bacaan atau karya sastra tersebut. Berdasarkan konsepsi pragmatis bahwa karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya sekaligus menambah wawasan hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan. Karya sastra sebagai suatu bagian seni, oleh karena itu keberadaannya perlu diadakan suatu penelitian sehingga dapat dikatakan bermutu atau tidak bermutu. Melalui penelitian karya sastra akan ditemukan suatu rumusan permasalahan yang terkandung di dalamnya (Rachmat Djoko Pradopo, 1993 : 30). Rumusan masalah tersebut akan digunakan sebagai alasan pemilihan judul bagi pembaca atau peneliti karya sastra guna mengetahui menarik atau tidaknya dibahas dan pembaca mendapat gambaran implisit dari karya sastra yang dibacanya.

Alasan penulis mengambil judul *Analisis Sikap dan Perilaku Manusia Jawa dalam Cerita Pendek Sri Sumarah karya Umar Kayam* adalah:

- 1) cerita pendek *Sri Sumarah* karya Umar Kayam sebagai objek penelitian memiliki muatan kehidupan yang berlatar belakang masyarakat Jawa;
- 2) cerita pendek *Sri Sumarah* memiliki muatan sikap, moral dan tradisi yang sering terjadi pada masyarakat Jawa.

### 1.3 Permasalahan

Analisis yang dilakukan terhadap karya sastra akan mencapai sasaran apabila analisis tersebut didasarkan pada suatu permasalahan. Atar Semi (1990: 32) menyatakan bahwa pemilihan masalah sangat menentukan proses penelitian berlangsung.

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah :

- 1) bagaimana keterkaitan unsur-unsur instrinsik cerita pendek *Sri Sumarah* dalam tinjauan struktural ?
- 2) bagaimana sikap dan perilaku manusia Jawa yang ada dalam cerita pendek *Sri Sumarah* ?

### 1.4 Batasan Masalah

Sebelum memulai penulisan karya ilmiah, seorang peneliti perlu menentukan batasan masalah. Keberadaan batasan masalah berfungsi untuk menghindari adanya kesimpangsiuran dalam menganalisis suatu objek. Kegiatan penelitian akan lebih terfokus, terarah dan jelas (Atar Semi, 1990: 35).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan pendekatan pragmatik. Analisis struktural dibatasi pada unsur tema, tokoh dan perwatakan serta konflik. Sedangkan pendekatan pragmatik tentang sikap dan perilaku manusia Jawa mencakup sikap hormat, sikap keagamaan, sikap fatalistik, keterjalannya dengan wayang, keenggan

bersikap tegas, corak wataknya *rumangsang*, kecenderungan *ber-tepa-slira*, dan kecenderungan berbudi luhur.

Memang agak sulit memberikan pembatasan secara tegas masyarakat Jawa, apakah masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan, atau yang hidup di kota-kota, apakah masyarakat Jawa yang sudah mendapatkan pendidikan atau yang belum mengenal pendidikan, apakah masyarakat Jawa yang memeluk agama-agama yang ada saat ini atau yang masih menganut kepercayaan atau agama nenek moyangnya. Untuk ini penulis memberikan batasan bahwa masyarakat Jawa yang di maksud dalam tulisan ini adalah kelompok etnik Jawa yang menerima tradisi Jawa serta berkebudayaan Jawa, meliputi masyarakat Jawa yang ada diperkotaan, dipedesaan, yang berpendidikan dan yang belum berpendidikan yang ada di masa lalu maupun saat sekarang.

Dengan adanya batasan masalah ini diharapkan analisis akan lebih baik, objek yang diteliti terfokus, dan akan mendapatkan hasil yang maksimal.

### 1.5 Tujuan Pembahasan

Arah penelitian atau kegiatan ilmiah ditentukan oleh tujuan yang dirumuskan (Koentjaraningrat, 1977: 27). Setiap pembahasan permasalahan pasti mempunyai tujuan. Demikian juga dengan analisis suatu karya sastra.

Perumusan suatu tujuan juga berguna untuk mengetahui maksud penulis dalam melakukan kegiatan. Dengan demikian maksud pembuatan karya tulis dapat dipahami oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Tujuan pembuatan karya ilmiah ini di bagi menjadi dua, yakni tujuan khusus dan tujuan umum.

### 1.5.1 Tujuan umum

Tujuan umum analisis ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) meningkatkan kegiatan apresiasi sastra terutama bagi penikmat sastra dan meningkatkan pemahaman terhadap sastra;
- 2) melatih , menganalisis dan menilai karya sastra ;
- 3) ingin memberikan sumbangan dalam hal pemaknaan terhadap karya sastra pemikiran.

### 1.5.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai adalah :

- 1) mengetahui keterkaitan antar unsur dalam bentuk suatu kesatuan yang bulat dan utuh ;
- 2) mengetahui aspek-aspek, sikap, dan perilaku yang terkandung dalam karya sastra cerita pendek *Sri Sumarah*.

## 1.6 Metode Pembahasan

Melakukan suatu penelitian guna mencapai tujuan tertentu, bagi peneliti berkewajiban menentukan metode yang akan digunakan dalam membahas permasalahan. Fuad Hasan dan Koentjaraningrat (dalam Yudiono KS. 1990,19) menyatakan bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menentukan metodologi yang tepat untuk suatu penelitian sangat bermanfaat dalam melakukan suatu penelitian objektif, sehingga penilaian yang bersifat subjektif dapat dihindarkan.

Metode pendekatan struktural adalah metode pendekatan yang dipergunakan untuk menganalisis secara cermat dan mendalam keterkaitan

unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (A. Teeuw, 1984: 135). Metode pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis cerita pendek *Sri Sumarah* karya Umar Kayam dari segi instrinsik.

Metode pendekatan pragmatik dipergunakan untuk memberi penilaian terhadap karya sastra berdasarkan ukuran keberhasilannya dalam mencapai tujuan kepada pembaca (Abrams dalam Atar Semi, 1989: 12-13). Metode pendekatan ini secara implisit menunjukkan bahwa karya sastra mengandung nilai-nilai deduktis yang perlu di analisis untuk memperkaya pengalaman pembaca. Kedua metode pendekatan tersebut pada hakekatnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling mendukung.

### 1.7 Kerangka Dasar Teori

Penelitian terhadap karya sastra memerlukan adanya suatu teori sastra. Kebenaran suatu teori sangat diperlukan karena sebuah penelitian berawal dari adanya pola pikir tertentu yang telah dirumuskan oleh konsep teoritis. Yudiono (1990: 10) menyatakan bahwa teori sastra merupakan seperangkat pengetahuan atau prinsip-prinsip tentang sastra yang dimanfaatkan kritikus dalam menghadapi karya sastra tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut maka seorang peneliti sangat memerlukan seperangkat konsep teoritis guna mempertanggungjawabkan penelitiannya.

Penyajian kerangka dasar teori dimaksudkan sebagai usaha untuk memenuhi objektivitas dalam pembahasan. Teori-teori yang diambil bersifat operatif dan sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Dalam memilih teori dilakukan secermat mungkin untuk memenuhi kedalaman dan ketepatan analisis. Teori-teori yang ada agar dapat membantu penulis dalam

menemukan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Pengambilan teori di khususkan pada teori yang mendukung analisis struktural dan analisis sikap dan perilaku manusia Jawa.

### 1.7.1 Analisis Struktural

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra itu saling berhubungan secara erat dan saling menentukan maknanya (Rachmad Djoko Pradopo, 1993: 116). Struktur karya sastra maksudnya adalah karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya (Atar Semi, 1988: 67).

Menurut A.Teeuw (1984: 135) tentang tujuan dan analisis adalah untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Sedangkan unsur-unsur yang menonjol dan dominan yang akan di analisis serta unsur-unsur tersebut untuk menunjang analisis berikutnya.

#### a) Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra yang dapat terungkap atau tidak terungkap (Sudjiman, 1990: 78). Mochtar Lubis (1981: 62) berpendapat bahwa suatu cerita harus memiliki tema atau dasar. Tema merupakan hal yang paling penting dalam cerita karena suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tetapi mempunyai arti, sama sekali tidak berguna.

J.U.Nasution (1963: 62) membagi tema menjadi tema mayor dan tema minor. Mursal Esten (1990: 92) berpendapat bahwa untuk menentukan tema mayor digunakan tiga kriteria yaitu :

- 1) mencari persoalan yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa;
- 3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan tokoh-tokoh dalam karya sastra.

#### b) Penokohan dan Perwatakan

Suatu peristiwa dalam karya sastra atau fiksi seperti dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam karya sastra sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh inti atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin, 1991: 79-80). Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedang tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak terlalu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Sebuah cerita selain memiliki tokoh juga penokohan (Perwatakan). Cara pengarang menampilkan pelaku itulah yang dinamakan penokohan (Aminudin, 1991: 79). Perwatakan dalam fiksi dapat dilihat dalam sikap serta tindakan tokoh dalam runtutan cerita. Menurut William Kenney (1966: 28) perwatakan dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) round character atau watak bulat yaitu watak tokoh mengalami perubahan;
- 2) flat character atau watak datar yaitu watak tokoh yang tidak mengalami perubahan.

### c) Konflik

Keterjalinan antara penokohan dan perwatakan dalam cerita karya sastra dapat menimbulkan konflik antara tokoh yang satu dengan lainnya. Keberadaan konflik dalam cerita menjadikan hidup dan logisnya alur cerita. Konflik menurut Panuti Sudjiman (1988: 101) adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan tokoh pada sebuah cerita.

Henry Guntur Tarigan (1986: 134) membagi konflik dalam dua kategori yaitu :

- 1) konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam ;
- 2) konflik batin adalah konflik antara ide dengan ide lain atau seseorang dengan batinnya.

### 1.7.2 Analisis Sikap dan Perilaku Manusia Jawa

Kebudayaan Jawa pada dasarnya lebih menekankan kesempurnaan batin daripada segi lahiriah atau materil. Hal itu terjadi karena menurut orang Jawa tujuan utamanya hidup adalah untuk mencari kesempurnaan hidup yang maknanya adalah kesempurnaan batin (Soejanto, 1992: 38). Bagi orang Jawa hidup hanya dianggap sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum dalam perjalanan kembali ke asal usulnya atau *urip iku mung mampir ngombe* (Mulder, 1993: 38).

Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardjono (1992: 20) yang menyatakan bahwa orang Jawa memiliki ajaran mistik kebatinan yang cukup khas yaitu ajaran dalam membentuk sikap dan mental dalam menghayati hidupnya. Bagi orang Jawa praktek *mistik* merupakan bagian dari esensi kebudayaan mereka. *Mistik* kebatinan merupakan sikap hidup yang bukan hanya menyangkut cara hidup pribadi saja melainkan juga cara mereka bergaul dengan sesamanya, dengan alam, dengan margasatwa dan dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Masyarakat Jawa dalam bersikap dan berperilaku senantiasa tergantung pada lingkungan, yaitu lingkungan budaya Jawa. Bahkan dalam budaya Jawa individu tidak memiliki wewenang untuk menentukan sikap dan tindakannya sendiri. Sistem nilai Jawa tidak memberi peluang untuk ekspresi individual terbuka. Individualitas bisa dianggap sebagai sikap yang membahayakan, bahkan sikap yang berdosa (Mulder, 1984: 35). Masyarakat Jawa bagaimanapun mengisolasi individu dengan mengharapkan sungkan, ketakleluasaan yang secara halus mengekang pribadi sebagai sikap hormat kepada orang lain (Gertz dalam Mulder, 1984: 47). Keadaan yang diharapkan dalam hidup adalah ketenteraman batin dan keselarasan sosial. Oleh karena itu seseorang tidak dibiarkan sebebas-bebasnya karena kebebasan yang mutlak akan membuat seseorang menjadi egois.

Sejak kecil orang tua memberikan bimbingan kepada anak-anak sampai usia tua untuk mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Keluarga bagi orang Jawa merupakan guru pertama yang mengajarkan bagaimana ia harus berperasaan, berpikir, bersikap menghadapi realitas (Sardjono, 1992: 16). Keluarga terdekat itulah dengan tegur sapaanya dari hari ke hari lewat

peragaan konkret dalam sikap keseharian menjaga agar anak tidak terlalu menyimpang dari rel-rel budaya Jawa.

Seorang individu masyarakat Jawa diharapkan mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika Jawa yang dapat dikatakan sebagai ciri khas manusia Jawa. Menurut Marbangun Hardjowirogo (1989:10) ciri-ciri khas masyarakat Jawa meliputi: (a) sikap hormat, (b) sikap keagamaan, (c) sikap fatalistik, (d) keterjalinan dengan wayang, (e) keengganannya bersikap tegas, (f) corak wataknya *rumangsang*, (g) kecenderungan ber-*tepa slira*, dan (h) kecenderungan berbudi luhur.

#### a) Sikap Hormat

E. Sadtono (dalam Mas Mulyono, 1986: 3) berpendapat bahwa tingkat tutur bahasa atau dialek suatu bahasa amat dipengaruhi oleh mobilitas sosial dan ciri-ciri masyarakatnya. Masyarakat yang statis diasumsikan berbeda dengan masyarakat yang dinamis. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin demokratis suatu masyarakat, maka semakin datar dan sederhana tingkat tutur yang ada di dalam bahasanya. Tetapi sebaliknya, makin statis masyarakatnya, maka semakin rumit bentuk tingkat tutur dalam bahasanya. Hal ini disebabkan dalam masyarakat yang statis kekuasaan yang turun-temurun dan hierarki dalam masyarakat tercermin dalam bahasanya. Masyarakat yang statis sangat menjaga hubungan vertikal dan horisontal.

Dimensi vertikal tingkat tutur dalam Bahasa Jawa yang mengacu kepada kedudukan, pangkat, hormat dan tidak hormat antara pembicara dan orang yang diajak berbicara. Sedangkan dimensi horizontal mengacu pada posisi yang sama antara orang yang berbicara dan yang diajak berbicara. Dimensi horizontal menentukan hubungan keakraban antara pembicara dan

orang yang diajak berbicara selain menentukan kadar hormat dan tidak hormat.

Bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya (F. M. Suseno, 1984: 60).

#### b) Sikap keagamaan

Dalam memeluk agama, baik itu Islam, Protestan, Katolik, orang Jawa boleh dikata nominal dalam arti, bahwa ia tidak shaleh sepenuhnya, kecuali orang yang memang benar-benar beriman. Umumnya orang-orang Islam Jawa hanya bisa membuktikan ke-Islamannya karena fasih mengucapkan kalimat shahadat, namun disamping itu tidak bersembahyang lima waktu, tidak berpuasa dan tidak melaksanakan kewajiban keagamaan yang lain. Islam seperti itu, di Jawa lazim disebut Islam abangan. Begitu juga dengan penganut agama yang lain.

#### c) Sikap Fatalistik

Sikap fatalistik adalah pengakuan *urip manungsa pinasthi ing Pangeran* bagaimana baiknya manusia merancang hidupnya, Tuhanlah yang menentukannya. Marbangun Hardjowirogo (1989: 30) berpendapat bahwa masyarakat Jawa yang dulu terkenal sebagai makhluk yang suka menolong sesama, saat ini cenderung sudah berubah, hal ini karena tergeser dengan keinginan untuk memperoleh imbalan bila menolong orang lain. Mereka mau menolong apabila ada *ulih-ulihan* (imbalan). Sikap fatalistik mengenai nasib yang bersifat pasrah mulai berubah pada sikap agresip dalam menghadapi nasib. Kepercayaan bahwa nasib berada di tangan Tuhan telah

berubah pada keyakinan bahwa nasib dapat berubah dengan usahanya sendiri. Bahkan bila dia tidak berusaha merubah nasibnya, maka nasibnya tidak akan dapat berubah.

#### d) Keterjalinannya dengan Wayang

Karena begitu besarnya peran wayang dalam kehidupan orang Jawa, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama manusia Jawa. Ia gemar beridentifikasi dengan tokoh-tokoh wayang tertentu dan bercermin serta bercontoh padanya dalam melakukan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia Jawa bercontoh pada tokoh wayang pendawa lima karena sikap hidup mereka yang terpuji. Puncta Dewa dikatakan sebagai orang yang jujur, Wrekudara yang dianggap sebagai manusia yang selalu jujur, lurus dan setia mengemban tugas, Arjuna yang bersifat satria dan perwira dimedan laga, juga Nakula dan Sadewa yang selalu patuh pada kakak-kakak dan orangtuanya.

Tokoh pendawa yang lain yang sangat disukai masyarakat Jawa antara lain Kunti dan Sembadra. Dewi Kunti dikatakan sebagai manusia yang bijaksana dan lemah lembut, sedangkan sembadra digambarkan sebagai seorang wanita utama dan istri yang setia. Penggambaran tokoh wayang bagi seseorang selalu didasarkan pada pengharapan agar orang tersebut memiliki sifat keutamaan tokoh wayang yang dimaksudkan (Marbangun Hardjowirogo, 1989: 34).

#### e) Keengganan bertindak tegas

Masyarakat Jawa sukar bertindak tegas karena pertimbangan rasa manusiawinya lekas berbicara sehingga mengakibatkan dia bersedia

memberi dan menerima yang bisa membuahkan suatu kompromi guna mengakhiri suatu pertentangan atau konflik yang ada. Manusia Jawa dalam hidupnya sangat mengutamakan rasa kemanusiaan yang kadang melahirkan rasa *enuh pakewuh* dalam mengambil keputusan. Hal ini membuat mereka sulit bertindak konsekwen dengan apa yang sebenarnya diinginkan dari dalam hatinya, sikap ini tidak saja berpengaruh dalam kehidupan baperpolitik tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari.

#### f) Corak wataknya *rumangsan*

Corak wataknya *rumangsan* adalah perasa bila tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut berbuat sesuatu yang melanggar tata susila dan kesopanan. Manusia Jawa pada umumnya sangat peka perasaannya terhadap sikap dan perkataan orang lain. Hal ini dibenarkan oleh suatu *unen-unen* Jawa yang berbunyi *sing sapa rasa*, maksudnya, barang siapa yang merasa maka tidaklah enak perasaannya. Adanya perasaan seperti itu maka orang akan sulit berbuat atau bertingkah laku seperti keinginannya sendiri, karena selalu memperdulikan perasaan orang lain meskipun sebenarnya mungkin orang lain tidak merasa peduli dengan tingkah lakunya tersebut.

#### g) Kecenderungan ber-*tepa-sliira*

*Tepa-sliira* adalah berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti orang lain itu dalam hubungan dengan keadaanya sampai dapat melakukan perbuatan tertentu. Pokoknya orang yang ber-*tepa-sliira* berusaha untuk dapat lebih mengerti mengapa suatu peristiwa menimpa pada seseorang dan bagaimana seandainya hal itu menimpanya. Adanya sikap berusaha mengerti akan keadaan orang lain ini

menimbulkan sikap hati-hati dan mawas diri sehingga seorang manusia Jawa tidak akan berbuat *grusa-grusu* dalam bertindak dan mengambil keputusan.

#### i) Kecenderungan berbudi luhur

Manusia Jawa dari dulu banyak diwejang oleh orang tuanya sehingga dalam hidup itu ia berusaha mencapai *kaluhuraning budi*, budi yang luhur. Manusia harus berusaha jangan sampai berbuat jahat dan seberapa dapat berbuat baik terhadap sesamanya. Untuk itu orang harus menjauhkan diri dari tindak *srei lan drengki* serakah dan iri. Budi luhur yang utama adalah berbuat kebajikan dengan tidak mengharapkan balasan dari orang yang ditolong, tetapi semata-mata berbuat kebajikan karena tumbuh dari hati nuraninya. Budi luhur memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama yang merupakan kebalikan dari sikap yang tidak terpuji yang dibenci oleh manusia Jawa, seperti kebiasaan untuk turut campur dalam urusan orang lain (*dakwen salah open*), berbudi rendah (*drengki*), rasa iri (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan sikap kasar (*methakil*). Sebaliknya berbudi luhur berarti mempunyai perasaan yang tepat bagaimana bersikap terhadap orang lain dan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan pada orang lain (Frantz Magnis Suseno, 1984: 144).

### 1.8 Sistematika pembahasan

Teknik penulisan didasarkan pada *Pedoman penulisan karya ilmiah* oleh tim UNEJ tahun 1997. Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan, batasan masalah, tujuan pembahasan, kerangka dasar teori dan sistematika pembahasan.

Bab II, Pengarang dan karyanya meliputi biografi pengarang, karya-karya pengarang dan sinopsis.

Bab III, Analisis struktural, meliputi tema, penokohan dan perwatakan serta konflik.

Bab IV, Analisis sikap dan perilaku manusia Jawa meliputi sikap hormat, sikap keagamaan, sikap fatalistik, keterjalinan dengan wayang, keengganan bersikap tegas, corak wataknya *rumangsan*, kecenderungan *ber-tepa-slira* dan kecenderungan berbudi luhur.

Bab V, Kesimpulan

Daftar pustaka

## BAB II

### PENGARANG DAN KARYANYA

#### 2.1 Biografi Pengarang

Umar Kayam dilahirkan di Ngawi, Jawa Timur, 30 April 1932. Dunia kesenian ditekuninya sejak masih mahasiswa di Universitas Gadjah Mada, tahun limapuluhan. Mulai menulis karya sastra terutama cerita pendek pada tahun enampuluhan, antara lain dimuat dalam majalah *Horison*. Cerita pendeknya berjudul *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* di pilih sebagai cerita pendek terbaik dalam majalah itu pada tahun 1968.

Selepasnya menamatkan pendidikannya di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, ia kemudian melanjutkan pelajarannya di Amerika Serikat dan berhasil meraih gelar MA dari Universitas New York serta meraih gelar Ph.D. dari Universitas Cornell dengan tesisnya *Aspect of interdepartemental Coordination Problem In Indonesia Community Development*.

Beberapa tahun lamanya ia menjabat Direktur Yayasan Penerbitan Universitas, kemudian menjabat sebagai direktur Radio-TV Film Departemen Penerangan, tahun 1966-1969. Antara tahun 1969-1972, ia memangku jabatan Ketua Dewan Kesenian Jakarta disamping sebagai anggota *Board of Trustee international broadcast Institute* yang berpusat di Roma, Italia selama dua tahun. Selain mengemban berbagai tugas dan jabatan, Umar Kayam sempat pula mengajar di fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial di UI dan memberikan kuliah di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Tahun 1995 selain mengajar di almahaternya UGM sebagai guru besar ia juga menjabat sebagai staf

peneliti senior pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial di UGM.

## 2.2 Karya-karya Pengarang

*Sri Sumarah*, tatkala pertama kali diterbitkan tahun 1975, terdiri dari dua buah cerita dengan judul *Sri Sumarah dan Bawuk*. Buku karya Umar Kayam ini banyak mendapat sambutan dan penilaian yang tinggi dari pelbagai pihak, juga dari kalangan yang berkecimpung dalam kancah kesusasteraan di manca negara.

Cerita pendek *Sri Sumarah* dan juga *Bawuk* yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing mengisahkan tentang sikap hidup seorang wanita Jawa yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat, kebudayaan, dan falsafah hidup kejawen, menghadapi pelbagai tantangan dan perubahan zaman dengan lukisan alam perasaan dan pikiran kejawen pula.

Selain kedua cerita pendek ini, karya tulisnya yang telah diterbitkan antara lain *Para Priyayi* (1992) berupa novel, *Mangan Ora Mangan Kumpul* (1990) dan *Sugih Tanpa Banda* (1994) yang keduanya berupa kumpulan kolom yang di petik dari harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta. Sedangkan karya-karya non-fiksinya antara lain *Semangat Indonesia-Suatu Perjalanan Budaya*, *Affandi*, dan *Transformasi Budaya*

### 2.3 Sinopsis

Sri Sumarah adalah janda dari seorang guru yang bernama Martokusumo. Dia memiliki keahlian memijit sehingga dikenal sebagai Bu Guru Pijit. Keahlian memijit sebenarnya tidak sengaja, tetapi ajaran kuno yang berasal dari neneknya yang berusaha menyiapkan Sri Sumarah sebagai seorang wanita dan istri yang sempurna bagi suaminya untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bahagia.

Perjalanan nasib tidak selamanya bahagia bagi Sri Sumarah ketika Tun berusia 12 tahun, suaminya meninggal dunia yang menyebabkan Sri Sumarah harus menanggung beban hidup anaknya dan dirinya sendiri. Sri Sumarah memiliki tekad dan cita-cita agar Tun bisa sekolah yang lebih tinggi, sesuai dengan keinginan almarhum suaminya. Untuk mewujudkan cita-citanya, Sri berusaha memberikan segala yang diminta oleh Tun dengan sekuat tenaga dan apa yang dianggap terbaik bagi Tun. Sri juga berusaha menurunkan kepandaian dan pengetahuan jawanya kepada Tun, tetapi kebebasan yang diberikannya juga memberikan peluang bagi Tun untuk berkembang sesuai perkembangan jaman. Pergaulan Tun yang bebas di sekolahnya di kota, memberikan akibat yang buruk. Tun hamil diluar nikah. Peristiwa itu seakan menjatuhkan dunia Sri, tetapi ia tetap sabar dan tabah. Segera di urusnya perkawinan Tun dengan pacarnya yaitu Yos.

Seiring dengan peristiwa itu terjadi kesulitan ekonomi karena inflasi. Sri yang sederhana hanya bisa menilai kesulitan itu karena usaha menjahit dan berjualan pisang gorengnya tersendat sehingga penghasilannya berkurang. Pada saat itu pula beban Sri bertambah dengan lahirnya cucunya (anak Tun). Rasa cemas dan himpitan ekonomi membuat Sri terpaksa menggadaikan sawahnya pada seorang tuan tanah di kampungnya yaitu Pak

Mohamad. Keputusannya ini di tentang oleh Tun dan Yos yang kemudian mengajak Sri untuk tinggal dikota untuk membantu mengasuh Ginuk, cucunya.

Mulailah kehidupan Sri di kota J, saat itu masa pendudukan Jepang. Suasana kota sangat berbeda dan asing bagi Sri, meskipun begitu ia tetap berusaha menikmati kehidupan dikota itu untuk mengasuh Ginuk karena Tun dan Yos selalu sibuk dengan urusan pekerjaan yang tidak terlalu dimengerti oleh Sri, yang diketahui Sri adalah Tun memiliki teman yang banyak dan rumah mereka sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi. Sri selalu mengamati peristiwa disekitarnya, ia merasa prihatin melihat kondisi lingkungannya yang dirasa telah berubah dari apa yang telah dia jalani selama ini.

Kejadian yang membuat Sri semakin tidak mengerti adalah ketika terjadi keributan dan perebutan kekuasaan di Jakarta. Saat itu Yos dan Tun melarikan diri karena dikejar-kejar tentara karena dianggap sebagai pemberontak negara. Ketika mendengar bahwa Yos telah terbunuh Sri segera bertindak untuk menyelamatkan Tun dengan mengatur agar Tun menyerahkan diri dengan harapan agar Tun bisa diampuni dan tidak dibunuh. Usaha Sri itu membuat Tun harus mendekam di penjara, tapi hal itu tidak membuat Sri kecewa asalkan Tun tidak di bunuh.

Setelah Tun masuk penjara, beban Sri ternyata tidak semakin ringan karena ia harus mengasuh Ginuk dan mempersiapkan segala keperluan Tun di penjara. Tiap bulan Sri selalu menjenguk Tun, yang artinya pengeluarannya akan semakin besar.

Disaat kesulitan ekonomi semakin menghimpit itulah Sri seakan ditolong oleh almarhum suaminya dengan memberinya wisik dalam mimpi

yang menyuruh Sri untuk memijit. Di awali ketika suatu saat anak tetangganya jatuh terkilir dan Sri berhasil menolong menyembuhkan dengan jalan memijit sehingga Sri dikenal sebagai tukang pijit. Bu Guru pijit itu mula-mula hanya dikenal oleh orang-orang di kampungnya tetapi lama-kelamaan segera dikenal oleh pejabat-pejabat tinggi di desa, kecamatan bahkan sampai di kabupaten. Dari makin meningkatnya langganan Sri ini maka semakin mudah bagi Sri untuk memenuhi kebutuhannya. Meskipun demikian Sri tidak pernah menentukan tarif dalam memijit, ia selalu menerima berapapun pemberian orang dan menganggap itu sebagai rejeki yang patut disyukuri.

Pelanggan Sri semakin banyak dan dari berbagai golongan dan dia sudah bisa mengenali berbagai macam tingkah laku dari langganannya keetika dipijit, hingga suatu saat Sri merasa asing dengan tingkah laku seorang langganan barunya. Langganannya itu adalah seorang pemuda dari kota yang memanggilnya melalui hotel, pemuda itu sangat manja terhadap Sri, sehingga Sri merasa bingung dan gelisah

Pemuda ini seakan merindukan sosok seorang ibu dan kekasih yang dapat *ngemong*. Walaupun anak muda itu tidak banyak berkata-kata, tetapi Sri bisa merasakan keinginan pemuda itu yang membuatnya menjadi gelisah. Meskipun demikian Sri tetap berusaha mengendalikan dan mengingatkan dirinya agar selalu mengingat kewajibannya sebagai seorang ibu dan nenek yang harus mengasuh Ginuk dan menyediakan keperluan Tun di penjara.

## BAB III

### ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur karya sastra itu saling berhubungan secara erat dan saling menentukan maknanya (R. Djoko Pradopo, 1993: 116). Struktur karya sastra maksudnya adalah karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai sosok yang berdiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya (Atar Semi, 1988: 67).

Menurut A. Teeuw (1984: 135) tentang tujuan dan analisis adalah untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Adapun unsur-unsur yang menonjol dan dominan yang akan di analisis serta unsur-unsur tersebut untuk menunjang analisis berikutnya.

#### 3.1 Tema

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra yang dapat terungkap atau tidak terungkap (Sudjiman, 1990: 78). Muchtar Lubis (1981:62) berpendapat bahwa suatu cerita harus memiliki tema atau dasar. Tema merupakan hal yang paling penting dalam cerita karena suatu cerita yang tidak mempunyai dasar tetapi mempunyai arti, sama sekali tidak berguna.

J.U Nasution (1963: 62) membagi tema menjadi tema mayor dan tema minor. Mursal Esten (1990: 92) berpendapat bahwa untuk menentukan tema mayor digunakan tiga kriteria yaitu :

- 1) mencari persoalan yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa;
- 3) menentukan atau menghitung waktu penceritaan yang diperlukan untuk menceritakan tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Tema mayor cerita pendek *Sri Sumarah* adalah *sikap hidup manusia yang tumbuh dilingkungan budaya dan falsafah hidup kejawaen dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman*. Tema mayor ini terlihat pada kehidupan Sri Sumarah yang penuh dengan pelaksanaan falsafah Jawa yang telah dipelajari, dihayati dan dilakukan sejak kecil ketika ia dalam asuhan neneknya.

Begitulah Sri mendapat ilmunya yang baru. Ilmu kesempurnaan berumah tangga. Menurut embah Sri, ajaran itu semua bukanlah untuk apa-apa, kecuali untuk memegang laki-laki. "kalau kita turuti mereka, laki-laki akan lebih menuruti kita, nDuk..."

Dan Sri Sumarah yang dengan tekun dan patuh mengikuti persiapan embahnya, pada hari perkawinannya telah menguasai semua perlengkapan itu. Sri Sumarah sudah *mumpuni*, kata orang Jawa....(SS : 14)

Saat Sri akan memasuki era baru dalam hidupnya yaitu menghadapi hari perkawinan yang telah diatur oleh embahnya. Sebagai seorang anak yang telah di didik untuk patuh terhadap kehendak orang tua menyadarkan dirinya agar pasrah dan melaksanakan kemauan embahnya yang selama ini telah berperan sebagai orang tua yang telah mengasuhnya sejak kecil. Keharusan untuk menerima suami pilihan embahnya dan semua persiapan perkawinannya tidak dianggap sebagai suatu paksaan melainkan dianggap

sebagai kewajiban yang harus dilaksanakannya dengan sikap pasrah dan sumarah. Pengertian Sri terhadap kewajibannya, yaitu mematuhi kehendak Embahnya untuk menikah dengan seorang pemuda yang telah dipilihkan sebagai calon suami dengan segala persiapan perkawinannya dijalani dengan kerelaan hati sehingga dia menjadi seorang wanita yang mumpuni.

Sekilas terlintas dalam pikiran Sri kata 'aman' itu. Carik tidak terlalu salah waktu mengatakan bahwa umur mereka cukup indah, yang berarti belum terlalu tua. Kalau umur yang belum terlalu tua itu, artinya masih ada harapan hidup lebih lama lagi, bisa dilewatkan dengan aman dan dengan tenang melihat Tun tumbuh lewat pendidikannya yang lebih maju, alangkah bagusnya..... Tidak, putus Sri, tidak mungkin kawin dengan Pak Carik beserta bengkok sawahnya itu. (SS: 11-22)

Ketika suaminya meninggal dunia, Sri segera memutuskan untuk memusatkan perhatiannya untuk membesarkan Tun sesuai dengan amanat almarhum suaminya. Suatu saat datang lamaran dari Pak Carik, Sri sempat membayangkan untuk bersedia, mengingat hidupnya akan lebih ringan bila ada seseorang yang menopang kehidupannya beserta Tun. Tetapi ketika dia berusaha membuat keputusan, hatinya bimbang dengan almarhum suaminya yang menyebabkan dalam benaknya muncul penggambaran Burisrawa, seorang tokoh wayang yang jahat. Dari berbagai pertimbangannya akhirnya dia memutuskan untuk menolak lamaran Pak Carik. Dari sini terlihat sikap Sri yang memiliki keterjalinan erat dengan wayang yang telah dipelajarinya sejak kecil, sebagai salah satu sikap orang Jawa dalam kehidupannya. Sikap setia Sri terhadap almarhum suaminya juga menggambarkan sifat wanita Jawa yang luhur dan rela berkorban, yaitu

mangorbankan jaminan hidup yang lebih baik demi kesetiannya pada almarhum suaminya.

Karena sikapnya yang demikian itulah, Sri tidak sepenuhnya mengikuti jejak pendidikan embahnya tempo hari. Model Sembadra tidak ditanamkan, meskipun usaha untuk menyiapkan anaknya sebagai seorang perempuan, atau calon istri yang *mumpuni* akan *ngelmu* mengikat dan memikat suami diusahakannya juga (meskipun bukannya tanpa keryitan alis Tun, dan perlawanan kecil disana-sini). Anaknya masih dianjurkan sewaktu-waktu makan kencur dan kunyit mentah, minum jamu galian. Cara memijit laki-laki tidak diajarkannya, kadang-kadang dibayangkannya kemauan serta kecenderungan tertentu laki-laki. Tentang yang akhir ini, Sri tidak terlalu yakin akan efeknya langsung kepada anaknya. Sebabnya, Sri merasakan bahwa irama zaman sekarang yang dia rasakan cepat itu, anehnya tidak mempercepat kematangan anak muda untuk persiapan jadi "orang". (SS : 26-27)

Watak Sri yang mau mengikuti perkembangan zaman dengan tetap berusaha untuk melestarikan keyakinan kejawen yang telah didapatkan dari embahnya dulu. Sikap ini sesuai dengan watak orang Jawa yang enggan bersikap tegas dan cenderung bertepa-selira dalam menghadapi perubahan zaman. Pengetahuan-pengetahuan yang telah didupatkannya dari embahnya, tidak semua diberikannya kepada Tun. Perubahan zaman yang dirasakannya telah membuatnya menyaring pengetahuan dan pengalamannya agar tidak terasa kuno bagi Tun yang telah dibiasakannya hidup bebas sesuai zaman dan keinginan Tun sendiri. Hal-hal pokok tentang ajaran Jawa tetap diberikannya sesuai dengan kemampuan Tun menerimanya.

.... Tetapi desa dalam keadaan seperti itu, alangkah jauhnya. Alangkah diluar jangkauannya. Sri kemudian bertekad untuk tirakat, tidur *kekadar* diluar rumah, malamnya. Malamnya, sehabis menaruh Ginuk kembali di kamar tidur, Sri menggelar tikar dihalaman pinggiran rumahnya yang sempit itu, kemudian merebahkan badanya tanpa bantal tanpa selimut, menengadah kelangit ... , mengingatkan akan tujuannya tidur diluar itu. Untuk menunggu *wisik* .... (SS: 49-50)

Sebagai seorang wanita Jawa yang mempercayai adanya kekuatan lain diluar dirinya. Sri bertekad untuk melakukan laku spiritual yang dipercayainya untuk mendapatkan *wisik* ketika dia mengalami persoalan hidup yang dirasakan sangat berat, yaitu ketika Tun telah diserahkan pada tentara karena dianggap sebagai pemberontak negara, sedangkan kesulitan ekonomi semakin menekan Sri untuk bisa berusaha sebaik mungkin dalam menjalani hidupnya. Laku *kekadar* yang dilakukanya akhirnya dapat memberikan jalan keluar baginya ketika dia mendapatkan mimpi untuk memijit suaminya, mimpi itu dianggapnya sebagai *wisik* yang harus dijalani.

Tema minor yang dapat diambil dari cerita pendek *Sri Sumarah* adalah

- 1). Naluri seorang wanita yang selalu melindungi anaknya dari kesulitan hidup.

Sebagai seorang wanita Jawa yang penuh kasih sayang, Sri memiliki keinginan untuk selalu melindungi anaknya bila terlibat dalam kesulitan hidup.

"Jadi kau sekarang hamil *nDuk*?"

"Dua bulan."

Dan pada waktu Tun mulai menangis lagi Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan, "Cup, *nDuk* cup. Ibu akan bereskan semuanya."

Tiba-tiba dia merasa mampu mengangkat beban yang selama ini menindih dadanya. Dia merasa beban itu akan dia bawa berjalan dan diletakkannya baik-baik di suatu tempat yang pantas dan apik. (SS: 29-30)

Ketika Sri mendengar pengakuan Tun bahwa dia bukan perawan lagi, dunia Sri seakan runtuh karena dia tidak pernah menduga kejadian seperti itu dapat menimpa anak yang disayanginya. Berita seperti itu sangat membuat Sri seakan terpuruk dalam kekecewaan yang sangat dalam dan memberinya penderitaan batin yang berat. Tetapi ketika mendengar tangis Tun yang juga begitu menderita, penderitaannya sendiri seakan dilupakan karena mengingat nasib Tun selanjutnya apabila masalah itu tidak segera diselesaikan. Naluri Sri sebagai seorang ibu membuat Sri berusaha melupakan penderitaannya dan dia segera bangkit untuk mencari jalan keluar agar penderitaan Tun tidak berkepanjangan.

"Tun mau lari kemana lagi?"

"Entahlah, kawan-kawan sudah banyak yang tertangkap aku *enggak* tahu kemana lagi mesti cari kontak."

"Bagaimana kalau kau menyerah saja, *nDuk*?"

"Untuk di-*game*-kan?"

"*Enggak-enggak*, untuk ditahan saja."

"Bagaimana Ibu tahu hanya akan ditahan saja?"

"Pak RT yang kasih janji pada ibu."

"Bah, janji pak RT. Dia itu kan anteknya tentara."

"Eee, jangan kesusu galak gitu, *nDuk*. Beri ibu kesempatan untuk mencoba membujuknya, ya? kau kan masih ingin lihat Ginuk terus?"

Tun terdiam. Sri tahu, Tun memang sudah putus asa. Diam-diam pada malam itu juga Sri pergi menemui Pak RT dan merundingkan penyerahan Tun hingga larut malam. (SS: 47-48)

Setelah terjadi peristiwa penggropyokan terhadap Yos yang membuatnya terbunuh, membuat Sri selalu merasa takut akan nasib Tun. Sri tidak ingin Tun juga dibunuh oleh tentara karena telah di anggap sebagai pemberontak negara, maka Sri segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan Tun dengan jalan membujuk Tun agar mau menyerahkan diri. Dengan bantuan Pak RT yang telah berjanji untuk menolongnya agar hukuman yang diterima oleh Tun dapat lebih ringan. Disini terlihat perjuangan Sri dalam usaha menolong Tun sebagai seorang ibu yang melihat anaknya terjat dalam kesulitan hidupnya.

2). Nama dapat menunjukkan watak dan kedudukan bagi yang menyandangnya.

Bagi orang Jawa, nama bisa membawa akibat bagi pemiliknya yaitu bisa menggambarkan watak bagi penyandangnya.

"Bukannya kebetulan nDuk, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu kau diharap berlaku dan bersikap *Sumarah, pasrah, menyerah*. Lho itu tidak berarti lantas kau diaaam saja nDuk. Menyerah disini berarti mengerti, terbuka dan tidak menolak. Mengerti, nDuk?" (SS: 12)

Nama pada seseorang merupakan pengharapan agar orang tersebut dapat bertingkah laku seperti nama yang di sandang. Embah putri Sri, memberikan nama Sri Sumarah baginya agar Sri bisa bersikap *Sumarah*,

dalam arti pasrah dan menyerah. Tetapi pasrah yang dimaksudkan Embah Putrinya adalah agar Sri selalu bisa mengerti keadaan yang diterimanya dengan tidak mengeluh. Hal ini dapat diterima oleh Sri, sehingga setiap kali Sri menghadapi kesulitan dalam hidupnya, dia selalu berusaha kembali mengingatkan dirinya dengan nama yang disandangnya.

Sri Sumarah bukan Sri Sumarah bila dia tidak *sumarah* terhadap nasibnya. Dengan sikap *sumarah* itu dia tidak membiarkan dirinya berkabung lama-lama. Pusat perhatiannya adalah pada Tun. (SS: 17)

Setelah suaminya meninggal dunia dan penderitaan hidup menderanya, Sri selalu berusaha mengenang kebahagiaannya ketika masih bersama suaminya itu, kenangan-kenangan kecil yang menyenangkan dan kenangan akan embahnya yang telah memberinya nama Sri Sumarah dapat membuat Sri bersikap *sumarah* dan melupakan penderitaannya dan mampu memompa semangatnya agar kembali pada kesibukannya sehari-hari.

Martokusumo adalah nama yang halus. Adalah pada tempatnya bila nama itu diperuntukkan bagi priyayi, dan mereka yang merasa diturunkan oleh priyayi-priyayi itu. Karena itu ....dan guru. Ah ya, Guru! Pak Martokusumo almarhum adalah seorang guru. Bahkan pada waktu beliau meninggal itu, beliau sudah mencapai tingkat mantri guru sekolah dasar kecamatan. (SS: 9)

Nama juga bisa menggambarkan kedudukan dan status bagi pemiliknya, seseorang yang status sosialnya rendah tidak akan memakai nama yang menggambarkan status orang yang lebih tinggi karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan.

### 3. Pergaulan bebas dapat mengakibatkan malapetaka.

Ternyata Sri salah duga (atau mungkin salah hitung, tergantung dari mana dilihat) tentang soal "kematangan anak muda" ini. Ini ternyata ketika pada suatu hari tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu, Tun begitu saja datang dari J.

"Ada apa? Kau bertengkar dengan induk semangmu?"

Tun menggelengkan kepalanya. Diam. Sri ikut diam. Kemudian pelan-pelan Tun mengusap airmatanya, bangkit, duduk didekat ibunya.

"Bu, jangan marah, ya?"

Sri menggelengkan kepalanya. Tetapi dalam dadanya tiba-tiba dirasanya denyut jantungnya berdetak "deg".

"Bu, Tun bukan perawan lagi".

Sri diam menatap anaknya.....Sri hanya bisa bertanya tentang hal yang seharusnya sudah diketahuinya.

"Jadi kau sekarang hamil, nDuk?"

"Dua bulan."

Dan pada waktu Tun mulai menangis lagi, Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan, "Cup, nDuk, cup. Ibu akan bereskan semuanya." (SS: 28-29)

Tun adalah gadis yang lebih sering tinggal dikota karena bersekolah di sana. Kehidupan Tun yang jauh dari orang tua, menyebabkan pergaulannya lebih bebas dan kurang kontrol. Semula Sri menganggap tingkah laku anaknya itu adalah hal yang wajar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika suatu saat Tun pulang dari kota dan membawa kabar bahwa saat itu dia telah hamil dua bulan membuat Sri sangat terpukul. Ternyata selama ini dia salah duga terhadap perkembangan anaknya yang semula dianggap wajar akhirnya membawa akibat yang sangat menyakitkan karena Tun hamil di luar nikah.

"Anak *Sampeyan* dan suaminya itu ikut memberontak."

Sri terheran-heran.

"Lho, berontak bagaimana, Pak? katanya yang berontak jenderal-jenderal."

"Lha, lha, lha, keliru, Bu. Anak-anak *Sampeyan* dan teman-temannya itu yang berontak."

Kemudian tentara yang tadi diam saja ikut menyambung.

"Tidak cuma berontak. Teman-temannya yang ada di Jakarta telah membunuh jenderal-jenderal."

Sri terdiam. Bingung. Pusing. Bayangannya hanya Tun dan Yos. Dimana mereka sekarang? lari kemana kalian? (SS : 45)

Setelah menikah dan pindah ke kota, Tun dan Yos tetap aktif dalam organisasi yang tidak sepenuhnya diketahui oleh Sri. Ketika terjadi suatu peristiwa kerusuhan dikota itu Sri mendengar dari Pak RT dan seorang tentara bahwa Tun dan Yos di anggap sebagai pemberontak. Disini dapat dilihat bahwa keterlibatan Tun dengan teman-temannya itu akhirnya membawa penderitaan bagi dirinya sendiri maupu bagi orang tuanya.

4. Pengorbanan untuk kebahagiaan anak adalah segala-galanya bagi seorang Ibu.

Sesungguhnya Sri telah merasa bosan untuk menjalani rutinitas sehari-hari yang melelahkan. Banyaknya langganan pijitnya membuat dia lelah dan ingin berhenti.

Sri memang agak capek setahun terakhir ini. Memijit, satu-satunya pekerjaan yang menjamin hidupnya, dirasanya sudah terlalu melembaga, hati dan pikirannya agak capek. Ientu pendapatannya lumayan,.... Hanya Ginuk dan hari-hari kunjungan ke tahanan yang akan selalu mengingatkan bahwa rasa jemunya terlalu mahal untuk dituruti. (SS: 59)

Rasa tanggung jawab nya terhadap kelangsungan hidup Ginuk dan Tun yang ada di penjara membuat Sri harus mengesampingkan rasa capek dan rasa jemu nya, Semua usaha yang dikerahkannya untuk mencari uang itu merupakan pengorbanan Ibu untuk anaknya yang dijalani dengan kerelaan dan tanpa mengeluh. Kebahagiaan Sri adalah bila dia bisa mencukupi segala keperluan Tun dan Ginuk. Sikap Sri yang rela berkorban untuk anaknya itu diwarisi dari almarhum neneknya yang telah mengasuhnya sejak kecil.

Sri lebih-lebih sangat menghargai kerelaan dan kebijaksanaan embahnya itu mengingat keadaan embah yang tidak kaya, hidup sendirian dikota kecamatan yang lebih desa dari kota itu.

"Nduk, memang sudah aku niati untuk menyekolahkan engkau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang - oh, Allah, kok ngenes betul lelakonmu - sudah meninggal. Aku, embahmu belum merasa selesai sebelum kau bisa menyelesaikan sekolahmu dikota, kawin, dan sebelum aku bisa memangku cucuku." Itulah kata-kata embah putrinya,.....tentang kewajiban dan pengorbanan adalah penderitaan yang mulia dan berbahagia, seperti penderitaan kunti. (SS: 10)

Sri yang telah yatim piyatu sejak kecil telah di didik embahnya dengan sifat rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain, terlebih terhadap anaknya, Embah putri mengibaratkan pengorbanan untuk anak adalah sebagai penderitaan yang mulia, sebagaimana pengorbanan kunti demi anak-anaknya.

## 3.2 Penokohan dan Perwatakan

### 3.2.1 Penokohan

Suatu peristiwa dalam karya sastra atau fiksi seperti dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam karya sastra sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yakni tokoh inti atau tokoh utama dan tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin, 1991: 79-80). Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, sedang tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak terlalu penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani dan mendukung tokoh utama.

Dalam menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan atau bawahan seringkali mengalami kesulitan. Mursal Esten (1990: 93) mengemukakan tiga kriteria untuk mengemukakan tokoh utama yaitu :

- 1) mencari tokoh yang paling banyak dikenai konflik;
- 2) mencari tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu untuk penceritaan.

Berdasarkan teori tersebut maka tokoh utama dalam cerita pendek *Sri Sumarah* adalah Sri Sumarah.

Dikampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sesungguhnya dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit. Ah tidak juga sebetulnya....Dia memijit menurut panggilan saja. Artinya dia akan dirumah saja....Tetapi alangkah banyaknya panggilan itu. pjititan tangannya yang

adem itu terkenal khasiatnya....Padahal begitulah cerita orang, Bu Guru tidak pernah memijit dalam arti sesungguhnya....(SS: 7)

Bu Guru Pijit, adalah Sri Sumarah. Dia dikenal sebagai Bu Guru Pijit karena keahliannya dalam memijit, meskipun sebenarnya yang dilakukan Sri hanyalah memegang, mengelus-elus bagian tubuh yang akan dirasakan sakit oleh langganan pijitnya. Bu Guru pijit itu bukan berarti Sri mengajar memijit, tetapi karena suaminya adalah seorang Guru dan Sri memiliki keahlian sebagai tukang pijit.

Namanya Bu Marto. Lengkapnya Martokusumo. Tentu nama suaminya. Atau tepatnya " nama tua " almarhum suaminya.

Sebab di Jawa, adalah hal yang mustahil anak laki-laki mendapat nama Martokusumo sejak dari lahirnya. Terlalu tua kedengarannya dan terlalu berat bobot. Martokusumo, adalah nama yang berbobot. Nama itu menunjukkan bahwa si pembawa nama itu bukan orang kebanyakan. (SS: 8)

Panggilan " Bu Marto " adalah juga nama bagi Sri, karena suaminya bernama Martokusumo yang biasa juga disebut Marto. Bagi orang Jawa adalah suatu yang lazim apabila seorang wanita dipanggil dengan nama suaminya, demikian pula Sri juga dikenal dengan nama Bu Marto. Seorang istri di Jawa akan merasa bangga dan menghormati suaminya dengan menamakan diri dengan nama suaminya. Demikian pula dengan Sri, yang dipanggil dengan nama Bu Marto, yang merupakan nama suaminya.

"Bukannya kebetulan *nDuk*, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu kau diharap berlaku dan bersikap *Sumarah*, *pasrah*, *menyerah*. *Lho itu tidak berarti lantas kau diaaam saja nDuk*. Menyerah disini berarti mengerti, terbuka dan tidak menolak. Mengerti, *nDuk*?"

Sebagai layaknya perempuan anak priyayi, Sri diam saja. Sebab pertanyaan "Mengerti" tidak untuk dijawab mengerti, karena "mengerti" adalah mencari untuk mengerti. (SS: 12)

Nama Sri Sumarah diberikan oleh embah putri dengan harapan agar Sri mampu bersikap sesuai dengan nama yang disandangnya. Nama Sumarah, berarti pasrah, menyerah yang maknanya mampu mengerti pada keadaan yang sedang terjadi dan menerima tanpa banyak mengeluh. Sri, yang merasa tahu akan kedudukannya sebagai seorang anak priyayi mencoba mengerti tentang petunjuk yang diberikan oleh Embahnya dengan diam dan mencoba mencari tahu makna kata-kata itu dengan mengambil hikmah dari semua kejadian dan peristiwa yang terjadi pada dirinya.

"Ada apa? Kau bertengkar dengan induk semangmu?"

Tun menggelengkan kepalanya. Diam. Sri ikut diam. Kemudian pelan-pelan Tun mengusap airmatanya, bangkit, duduk didekat ibunya.

"Bu, jangan marah, ya?"

Sri menggelengkan kepalanya. Tetapi dalam dadanya tiba-tiba dirasanya denyut jantungnya berdetak "deg".

"Bu, Tun bukan perawan lagi".

Sri diam menatap anaknya.....Sri hanya bisa bertanya tentang hal yang seharusnya sudah diketahuinya

"Jadi kau sekarang hamil, *nDuk*?"

"Dua bulan."

Dan pada waktu Tun mulai menangis lagi, Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan, "Cup, *nDuk*, cup. Ibu akan bereskan semuanya."

Tiba-tiba ia merasa mampu mengangkat beban yang selama ini menindih dadanya. Dia merasa beban itu akan dia bawa berjalan dan akan diletakkannya baik-baik di satu tempat yang pantas dan apik. (SS: 29)

Berdasarkan data tersebut bahwa Sri mendapat masalah yang sangat berat. Anak satu-satunya Tun, hamil diluar nikah. Tun sudah hamil dua bulan. Sri menerima kabar itu dengan tabah dan sabar. Sri memutuskan untuk menikahkan Tun dengan Yos secepatnya. Peristiwa yang menimpa pada Tun, adalah peristiwa yang tidak pernah diduganya. Selama ini Sri, yang menerima ajaran Jawa dari Embahnya dengan patuh, tidak pernah membayangkan terjadinya peristiwa hamil di luar nikah. Keterkejutan Sri pada saat mendengar musibah itu dari Tun, segera dapat diatasi dengan pemikirannya yang arif dan bijaksana. Maka segera disusun rencana untuk menikahkan Tun dengan Yos. Dengan segala daya upayanya, Sri mencoba menggelar pesta pernikahan tersebut dengan sepantasnya. Meskipun untuk itu dia harus berhutang pada seorang tuan tanah di desanya dengan jalan menggadaikan sawahnya.

.... satu waktu Sri agak takut. Waktu suatu hari Yos mengajak berbicara tentang Pak Mohamad.

"Ibu jangan terlalu percaya kepada Pak Mohamad."

"Lho, kenapa?"

"Dia kan yang memegang sawah Ibu?"

"Ibu yang menggadaikan sawah ibu kepadanya."

"Lha, ya, itu artinya sawah Ibu, Ia yang pegang sekarang."

"Lantas?"

"Ibu sudah kena jerat dia. Ibu akan sulit mendapatkan kembali sawah itu."

.....



" Aah, Itu kebetulan saja ibu punya utang. Meskipun tidak, atau meskipun Ibu bisa bayar utang itu, orang namanya tuan tanah, kok Bu....." (SS: 35-36)

Pembicaraan mengenai Pak mohammad antara Yos dengan Sri terjadi pertentangan, karena Yos meminta agar Sri tidak percaya pada Pak Mohamad. Yos bersikeras mengatakan bahwa Sri telah terkena jerat Pak Mohamad sebagai tuan tanah. Tetapi dengan sabar dan halus Sri menjelaskan bahwa dia bukannya kena jerat tetapi karena dia punya utang dan ketika jatuh tempo pembayaran, Sri tidak bisa membayarnya maka sawah itu jatuh ke tangan Pak mohammad secara wajar, bukan karena Pak Mohammad memperdayai Sri, apalagi perjanjian gadai yang dibuat sudah sesuai kehendak Sri sendiri.

" Anak *Sampeyan* dan suaminya itu ikut memberontak ."  
Sri terheran-heran.

"Lho, berontak bagaimana, Pak ? katanya yang berontak jenderal-jenderal."

" Lha, lha, lha, keliru, Bu. Anak-anak *Sampeyan* dan teman-temannya itu yang berontak."

Kemudian tentara yang tadi diam saja ikut menyambung.

" Tidak cuma berontak. Teman-temannya yang ada di Jakarta telah membunuh jenderal-jenderal."

Sri terdiam. Bingung. Pusing. Bayangannya hanya Tun dan Yos. Dimana mereka sekarang? lari kemana kalian ?

.....

" Berat Bu, hukumannya buat mereka yang tersangkut betul. Bisa dihukum mati." (SS : 45-46)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam cerita pendek *Sri Sumarah* adalah Sri Sumarah. Dalam menjalankan perannya tersebut, tokoh utama didukung oleh tokoh bawahan atau tokoh pembantu yaitu Embah Putri, Martokusumo, Tun, Yos, Pak Carik, Pak RT dan Pak Mohamad.

### 3.2.2 Perwatakan

Sebuah cerita selain memiliki tokoh juga penokohan (Perwatakan). Cara pengarang menampilkan pelaku itulah yang dinamakan penokohan (Aminudin, 1991: 79). Perwatakan dalam fiksi dapat dilihat dalam sikap dan tindakan tokoh dalam runtutan cerita. Menurut William Kenney (1966: 28) perwatakan dalam cerita dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) round character atau watak bulat yaitu watak tokoh mengalami perubahan ;
- 2) flat character atau watak datar yaitu watak tokoh yang tidak mengalami perubahan.

Perlu diketahui bahwa sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul datar maupun yang betul-betul bulat, yang benar adalah bahwa ada tokoh yang lebih ditonjolkan kedataran dan kesederhanaan wataknya, ada yang lebih ditonjolkan kebulatan dan kekomplekannya. Pengertian datar dan bulat umumnya relatif saja (Panuti Sudjiman, 1988:21-22). Berikut ini dapat dijelaskan watak dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen *Sri Sumarah*.

### 1). Sri Sumarah

Sri Sumarah digambarkan sebagai seorang tokoh yang berwatak datar atau flat character. Dia lebih mementingkan kebahagiaan orang-orang disekitarnya karena sudah menjadi sifatnya dan ajaran yang telah ditanamkan oleh Embahnya semenjak dia kecil.

Sebagai layaknya seorang perempuan anak priyayi, Sri diam saja. Sebab pertanyaan "mengerti" tidak untuk dijawab mengerti, karena "mengerti" adalah mencari untuk mengerti. Ini Sri baru tahu akan maknanya sesudah dia sempat digauli suaminya selama dua belas tahun. Selama itu Sri tunduk, diam terhadap pertanyaan "mengerti?" karena kebiasaan, *konoensi* memberitahukan demikian. (SS: 12)

Sebagai seorang wanita Jawa yang dikodratkan bersikap pasrah dan mengalah, Sri menerima segala perkataan dan aturan yang telah ditetapkan oleh embahnya, dia merasa sudah mengerti tentang makna dan kodrat hidupnya agar selalu bersikap sumarah yang artinya mau menerima dan mengerti. Pengertian "mengerti" disini adalah agar Sri memahami keadaan dan kejadian yang dialaminya sebagai suatu kehendak dan ketentuan yang harus dialami dan ditanggung dalam hidupnya. Pengertian yang dimiliki merupakan olah bathin yang diterima sejak dalam asuhan Embah putrinya.

Sri menggelengkan kepalanya. Tetapi dalam dadanya tiba-tiba dirasanya denyut jantungnya berdetak "deg".

" Bu, Tun bukan perawan lagi".

Sri diam menatap anaknya....Sri hanya bisa bertanya tentang hal yang seharusnya sudah diketahuinya

" Jadi kau sekarang hamil, *nDuk* ?"

" Dua bulan."

Dan pada waktu Tun mulai menangis lagi, Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan, " Cup, *nDuk*, cup. Ibu akan bereskan semuanya."

Tiba-tiba dia merasa mampu mengangkat beban yang selama ini menindih dadanya. (SS: 29)

Sebagai seorang Ibu, Sri merasa gagal dalam mendidik, ketika mendengar bahwa Tun sedang hamil, sedangkan saat itu Tun belum menikah. Kesedihan yang dia alami membuatnya merasa mendapat beban yang berat yang menindih dadanya. Tetapi dengan sikap sumarah dan kesadarannya bahwa saat ini Tun dalam keadaan bahaya karena aib akan menimpa bila tidak segera dicari jalan keluarnya. Sri segera mengambil tindakan untuk melindungi anaknya dengan mengurus perkawinan Tun dengan orang yang telah menghamilinya.

..., sepulangnya dari kodim, dia benar-benar merasa sendiri. Untuk kesekian kalinya dia merasa diejek oleh masib....Dia mesti mulai kembali melangkah kalau ingin perputaran baru itu....Tetapi alangkah diluar jangkauannya. Sri kemudian bertekat untuk tirakat, tidur kekadar diluar rumah, malamnya.

Malamnya, sehabis menaruh Ginuk kembali ke kamar tidur, Sri menggelar tikar dihalaman pinggiran rumah yang sempit itu, kemudian merebahkan badannya tanpa bantal tanpa selimut menengadah ke langit. Di langit, bulan yang masih jauh dari purnama itu seperti sabit yang kehilangan tangkainya. Dia berjalan melawan gumpalan-gumpalan awan. Siapa yang berjalan, pikirnya. Bulan atau awan? Tiba-tiba angin sejuk mendesir dan hawa yang sejak siang agak gerah-menekan jadi lumayan enak. Sri menguap dan ia pun terlelap sebentar. Dalam keadaan terlelap itu dia merasa bertemu dengan suaminya. (SS: 48-49)

Penderitaan batin yang diterima Sri selama ditinggal suami dan peristiwa penangkapan Tun, hampir membuat Sri putus-asa. Namun akhirnya dengan jiwa sumarah dan Sri bertekad untuk mencari jalan keluar dari kesulitan hidupnya dengan melakukan tirakat, tidur kekadar diluar

rumah. Tirakat, dilakukan oleh orang Jawa disaat mengalami kesulitan hidup untuk mencari ketenangan diri dan *wisik* yang sering kali dapat memberi jalan keluar dari kesulitan. Ternyata, usaha Sri tidur *kekadar* berhasil. Dia mendapatkan jalan keluar tentang masalah ekonomi yang melilit, dengan mendapatkan mimpi yang dianggap Sri sebagai *wisik* dari almarhum suaminya.

## 2). Tun

Tun adalah seorang gadis yang mempunyai perwatakan bulat atau round character, sebagai seorang gadis berpendidikan yang memiliki pergaulan yang luas, lincah tetapi juga mudah putus asa.

Tun tumbuh seperti dalam bayangan rencana Sri. Cerdas, pandai dan suka bergaul, punya kemauan yang jelas dan kuat. Pertumbuhan itu sangat menggembirakan Sri. Dia ingin melihat anaknya berkembang lain daripada perkembangannya dulu. Bukan karena dia menyesali nasib dan pertumbuhannya dulu. Bukan. Sri bahkan merasa beruntung dan bersyukur sebagai anak yatim-piyatu diasuh oleh seorang nenek yang begitu baik dan bijaksana seperti embahnya tempohari. Dia senang, berbahagia, dan berterimakasih telah dibentuk oleh embahnya sebagai seorang Sembadra. (SS: 22-23)

Sebagai gadis desa yang mengecap pendidikan dikota membuat Tun tumbuh berbeda dari teman-temannya. Tun sebagai remaja yang cerdas, pandai, suka bergaul dan punya kemauan yang keras. Perkembangan Tun yang seperti itu sangat menggembirakan bagi Sri. Keinginan Sri membesarkan anaknya dengan cara yang berbeda dari cara embahnya waktu mengasuh Sri dahulu. Bukan berarti Sri menyesal dengan didikan embahnya,

tetapi Sri merasa masa itu sudah berbeda dengan masa kecilnya, sehingga perlu menyesuaikan dengan perkembangan Tun.

... Juga pada cara anak perempuan sekarang berfikir dan berbicara, begitu lain rasanya. Mereka tampaknya kok lebih *kesusu* dalam segala hal, kurang sabaran, tetapi juga lebih berani menanyakan apa-apa kepada orang tuanya mereka. Sri melihat perkembangan itu dengan perasaan bercampur. Heran, sedikit bingung, sedikit sedih, tetapi juga sangat tertarik untuk mengamatinya. (SS: 23)

Dalam bersikap sehari-hari Tun jaga sama dengan teman-teman sebayanya yaitu selalu tergesa-gesa dalam memutuskan segala sesuatu, kurang sabaran, dan lebih berani menanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya. Hal itu oleh Sri dianggap sebagai suatu bentuk perubahan zaman dari masa remajanya sendiri yang hanya boleh menuruti kehendak orang tuanya. Banyak nilai-nilai yang selama ini dipegangnya ternyata tidak dijalani oleh remaja seusia Tun. Tun lebih banyak mengikuti keinginannya sendiri daripada menuruti nasehat ibunya. Perkembangan ini, meskipun membuat Sri sedih tetapi dia tidak merasa khawatir. Hal itu dianggapnya sebagai suatu kewajaran karena perkembangan zaman.

...Tun tidak. Dia menikmati semua itu sepotong-potong. Umpamanya ditengah tembang yang agak panjang, pada waktu baru selesai beberapa bait, Tun akan lari keluar kamar, ambil sepotong pisang atau buah lainnya, dikunyah-kunyahnya, sambil kembali menggeletak disamping ibunya lagi, siap mendengarkan tembang berikutnya. (SS: 25)

Dari sini dapat dilihat sifat Tun yang kurang sabar, pada saat ibunya memberikan pengetahuan-pengetahuan kejawaen terutama tentang tembang-tembang tetapi Tun tidak bisa menerima dan menikmati secara utuh. Hal ini

karena pembawaan Tun yang memang lincah dan suka bergerak sehingga tidak telaten bila harus duduk diam pada waktu yang agak lama. Pelajaran tembang-tembang dari Ibunya itu hanya dianggapnya sebagai hiburan saja.

" Bu, jangan marah, ya ?"

Sri menggelengkan kepalanya. Tetapi dalam dadanya tiba-tiba dirasanya denyut jantungnya berdetak "deg".

" Bu, Tun bukan perawan lagi".

Sri diam menatap anaknya.....Sri hanya bisa bertanya tentang hal yang seharusnya sudah diketahuinya

" Jadi kau sekarang hamil, *nDuk* ?"

" Dua bulan."

Dan pada waktu Tun mulai menangis lagi, Sri sambil terus mengelus kepala anaknya mengatakan, " Cup, *nDuk*, cup. Ibu akan bereskan semuanya." (SS: 29)

Pergaulan Tun yang bebas semasa dia bersekolah di kota membawa akibat yang sangat memalukan karena dia hamil sebelum menikah. Kejadian ini membuat Tun merasa bersalah pada Ibunya dan merasa menyesal. Penyesalan Tun ini dapat dilihat ketika dia menanngis ketika mengadu pada Ibunya. Rasa putus asa karena kejadian itu membuat Tun menangis karena tidak mampu menyelesaikan sendiri persoalannya. Sri, meskipun merasa terpukul oleh peristiwa itu tetap bisa tenang dan berjanji untuk melepaskan Tun dari kesulitannya tersebut.

### 3). Embah Putri

Embah putri memiliki perwatakan datar atau flat character. Dia adalah seorang Nenek yang bijaksana, *welas asih* dan bertanggungjawab. Hal ini digambarkan dengan usahanya untuk memberikan Sri pendidikan yang baik sesuai dengan janjinya sendiri ketika Tun ditinggal matis oleh orang tuanya.

"*Nduk* memang sudah aku niati untuk menyekolahkan engkau sampai tinggi. Itu sudah janjiku kepada orang tuamu yang - oh, Allah, kok Ngenes betul lelakomu - sudah meninggal. Aku, embahmu, *nDuk* belum merasa selesai sebelum aku melihat engkau sekolah dikota, kawin dan sebelum aku bisa memangku cucuku." (SS:18)

Embah Putri memiliki sifat yang penuh belaskasih dan bertanggung jawab pada kehidupan Sri yang orang tuanya telah meninggal. Keinginannya untuk mewujudkan keinginan orang tua Sri agar Sri bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan menikah dengan seorang laki-laki yang baik yang merupakan pilihan Embahnya juga.

"Bukannya kebetulan *nDuk*, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu kau diharap berlaku dan bersikap *Sumarah, pasrah, menyerah. Lho itu tidak berarti lantas kau diaaam saja nDuk. Menyerah disini berarti mengerti, terbuka dan tidak menolak. Mengerti, nDuk.*" (SS: 12)

Kebijaksanaan Embah putri juga terlihat ketika dia memberikan nama bagi Sri, karena waktu memberikan nama itu Embah sudah mempunyai harapan agar Sri memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nama yang disandangnya tersebut. Memberikan nama yang baik dan mempunyai makna yang baik pula merupakan sikap yang bijaksana.

Maka semacam Indoktrinasi bahkan kemudian menjadi semacam *manual of operation* juga disiapkan Embahnya yang bijaksana itu, untuk memperlengkap kesiapan cucunya menghadapi saat-saat yang gawat itu. Demikianlah Sri diwajibkan minum jamu galian secara teratur, agar badannya tetap singset dan sintal. (SS: 13)

Pada waktu Sri dipersiapkan untuk menikah dengan seseorang yang sudah dipilihkan oleh embahnya, Embahnya juga memberikan pendidikan dan pengetahuan yang harus dijalankankan Sri setelah dia menikah. Usaha Embah ini menunjukkan bahwa Embah mempunyai watak mendidik agar Sri menjadi seorang wanita yang mumpuni sesuai yang diharapkan.

#### 4). Martokusumo

Martokusumo memiliki perwatakan datar atau flat character. Dia digambarkan sebagai seorang laki-laki sempurna menurut penilaian Sri. Marto adalah pria yang rapi, sopan, setia dan penuh kasih sayang.

*Mas Sum duduk dengan hormat ngapu rancang dengan kedua belah tangan disilang rapi, dan diletakkan diatas pangkuan. Hemnya putih bersih berlengan panjang. Celananya dril kasar putih tersetrika dan terkanji rapi. Dasinya hitam terpasang sepanjang setengah dada, dan rambutnya yang tersisir rapi mengilau itu berbau wangi manis seperti strup merah yang mahal itu yang hanya di jual dikota.*  
(SS: 11)

Penampilan fisik Marto pada acara *nontoni* sudah sangat berkesan bagi Sri karena kerapian dan sopan santunnya. Penampilan marto dapat menunjukkan wataknya yang teratur dan rapi. Hal itu telah memberikan penilaian lebih bagi Sri yang segera merasa cocok bila Marto menjadi suaminya. Dalam hati Sri, Marto adalah seorang Arjuna yang telah ditakdirkan menjadi pendamping hidupnya. Sikap Martokusumo yang lemah-lembut sesuai dengan gambaran Sri tentang suami yang selama ini menjadi idamannya.

"Wah, untunglah zaman kerajaan sudah lampau. Kalau masih, bisa diambil selir kau oleh raja, karena suara dan pijitmu itu."

Dan Sri yang malu, yang bangga, yang senang akan mencubit suaminya.

"Alah, Sampeyan 'tu kalau mau bikin perempuan malu kok bisa saja, lho....". (SS: 16)

"Wah, repot. Orang murid kok disuruh jadikan istri kedua, Pak carik 'tu."

"Alah, betul enggak mau apa, Mas? 'kan si Juminten itu ayu, muda, gesit, dan bengkok sawah Pak Cari itu kan lumayan luasnya."

"Husy, husy, husy. Jangan ngomong 'gitu. Kalau ada setan lewat, susah kita nanti. Dan lagi, kau kurang apa ? punya satu saja dimakan enggak habis-habis kok mau dikasih satu lagi..." (SS: 17)

Martokusumo digambarkan sebagai seorang suami yang romantis dan setia. Keromantisan Marto hanya ditunjukkan pada Istrinya ketika mereka sedang berdua, hal itu membuat Sri semakin kagum pada kepribadian suaminya. Martokusuma juga seorang yang setia. Hal itu dibuktikannya ketika dia ditawari oleh Pak Carik agar bersedia mengambil anaknya yang masih muda, ayu dan kaya. Marto menolak dengan halus karena baginya sudah cukup mempunyai seorang istri untuk hidup selama hidupnya.

Dalam keadaan terlelap itu dia merasa bertemu dengan suaminya.

"Sri, aku capek. Mbok tolong pijit."

Dan Sri dengan penuh suka cita dan *bekti-nya*, memijit suaminya dengan penuh perasaan. Tiba-tiba Sri tersentak bangun. Astaga, hanya mimpi, keluh Sri. Oh, alangkah mengecewakan. Kenapakah kernikmatan ditengah kesedihan itu selalu hanya sebentar? Sri tercenung kembali. Kemudian seperti ada yang menyentuhkannya lagi, mengingatkan akan

tujuannya tidur di luar itu. Untuk menunggu *wisik*, bisikan mereka yang sudah ada di atas sana. (SS: 49-50)

Kasih sayang Martokusumo terhadap istrinya itu dibawanya sampai dia meninggal, ketika suatu saat Sri tengah dilanda kesedihan dan kesulitan akibat Tun yang sudah dijebloskan dalam tahanan. Saat itu Sri merasa sangat sedih dan putus asa sehingga dia memutuskan untuk tirakat dan tidur *kekadar* diluar rumah. Marto mendatangi Sri melalui mimpi dan menyuruh Sri agar memijitnya, impian ini oleh Sri dianggap sebagai *wisik* yang diterima dan dijadikan jalan untuk bisa keluar dari masalah ekonomi yang menghimpitnya.

### 3.3 Konflik

Keterjalinan antara penokohan dan perwatakan dalam cerita karya sastra dapat menimbulkan konflik antara tokoh yang satu dengan lainnya. Keberadaan konflik dalam cerita menjadikan hidup dan logisnya alur cerita. Konflik menurut Panuti Sudjiman (1988: 101) adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan tokoh pada sebuah cerita.

Henry Guntur Tarigan (1986: 134) membagi konflik dalam dua kategori yaitu :

- 1) konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam ;
- 2) konflik batin adalah konflik antara ide dengan ide lain atau seseorang dengan batinnya.

### 3.3.1 Konflik Fisik

Konflik fisik yang ada dalam cerita pendek *Sri Sumarah*, yaitu konflik antara manusia dengan manusia. Konflik fisik ini di alami oleh Sri Sumarah ketika terlibat pertentangan pandangan dengan Yos.

"Ibu jangan terlalu percaya pada Pak Mohammad".

"Lho, kenapa?"

"Dia kan orang yang memegang sawah Ibu?"

"Lha, Ya, itu artinya sawah Ibu, la yang pegang sekarang."

"Lantas?"

"Ibu sudah kena jerat dia. Ibu akan sulit mendapatkan kembali sawah itu."

"Memang mungkin Ibu akan sulit mendapatkan sawah itu kembali....."

"Aah, itu kebetulan saja Ibu punya utang. Meskipun tidak, ataupun Ibu bisa bayar utang Ibu, orang namanya tuan tanah, kok Bu...."

"Kenapa memangnya dengan tuan tanah?"

"Ya, menjadi tuanya tanah-tanah, Bu. Artinya dia akan berusaha terus menguasai tanah-tanah. Termasuk tanah Ibu."

.....

"Waduh, Buuu. Sah! Sah! Apa itu sahnya tuan tanah. Sudahlah, Nanti kita lihat saja, kalau sampai sawah Ibu kena, kita ganyang dia."

"Lho,lho,lho, Yos, Apa itu ganyang?kok serem betul kata-katamu." (SS: 35-36)

Antara Sri dan Yos, terjadi pertentangan pendapat. Yos merasa kalau Pak Mohammad hendak menguasai sawah Sri, sedangkan bagi Sri, dia merasa bahwa urusan menggadaikan sawah itu merupakan hal biasa. Karena dia telah menerima uang dari pak Mohammad maka sawahnya digunakan Sri sebagai jaminan. Jika pada waktu membayar nanti Sri tidak bisa

mengembalikan uang tersebut, maka sawah itu menjadi hak milik Pak Mohammad.

" Wah repot. Orang murid kok, disuruh jadikan istri kedua, Pak Carik 'tu"

" Alah, betul enggak mau apa, Mas? 'kan si Juminten itu ayu, muda, gesit dan bengkok sawah pak carik kan lumayan luasnya."

" husy,husy, husy. Jangan ngomong ' gitu nanti ada setan lewat, susah kita nanti. Dan lagi, kau kurang apa ? punya satu saja dimakan enggak habis-habis kok, mau dikasih satu lagi ...."(SS: 17)

Saat Martokusumo dilamar untuk menjadikan Juminten sebagai istri kedua, membuat Sri dan suaminya itu sempat berdebat tentang lamaran itu. Sri merasa bahwa penolakan Marto kusumo itu sebagai hal yang pura-pura, mengingat Juminten adalah seorang perawan yang ayu, gesit dan anak orang kaya. Tetapi Marto merasa bahwa penolakannya itu karena sudah semestinya, karena dia merasa sudah cukup memiliki Sri sebagai istri dan pendamping hidupnya.

### 3.3.2 Konflik Batin

Konflik batin yang terjadi adalah konflik seseorang dengan batin atau perasaannya sendiri.

Sri mendengar percakapan itu dengan hati berdebar-debar. Dalam berbagai kilasan di kecamatannya, yang biasanya sunyi tenteram itu. Paling tidak tampaknya. Dia bisa bayangkan rupa Pak Mohammad waktu didatangi puluhan petani itu. Oh, kasihan Pak Mohammad yang baik itu. Sri tidak habis pikir, bagaimana orang sebaik dan sesaleh Pak Mohammad bisa digambarkan begitu jahat oleh Yos dan kawan-kawannya. Sri merasa bingung dan khawatir mendengar percakapan itu. (SS: 44)

Sri mendengar percakapan antara Yos dengan teman-temannya yang mengatakan bahwa para petani di desa kecamatannya mendatangi Pak Mohammad. Pada saat itu Pak Mohammad dianggap sebagai musuh oleh Yos dan kawan-kawannya. Keadaan itu membuat Sri merasa mendapat pertentangan batin. Karena bagi Sri, orang-orang yang dianggap jahat oleh Yos dan kawan-kawannya itu justru orang yang selama ini banyak menolongnya dan banyak berbuat kebajikan. Seperti halnya pak Mohammad yang pernah memberinya pinjaman uang waktu dia membutuhkan untuk menyelenggarakan pesta perkawinan Tun dengan Yos. Sri merasa sedih dan kasihan pada nasib Pak Mohammad setelah didatangi massa yang mengancam tidak akan membantu Pak Mohammad bila dia tidak menuruti kemauan orang-orang itu.

... Akhirnya pada suatu malam kira-kira sebulan yang lalu, dalam suatu penggeropyokan tiba-tiba ditempat sembunyi mereka, Yos tertangkap. "Kakapnya kena, kakapnya kena," begitulah Tun cerita pada ibunya pada waktu Yos tertangkap. "Cepat di-*game*-kan saja, nanti mrucut lagi, lho," teriak penangkap-penangkap Yos itu selanjutnya.

Kemudian Sri tahu akan arti kata di '*game*' kan itu. Sri meleleh air matanya mendengar cara kematian anak mantunya. Sekarang di depannya duduk anak satu-satunya, Tun, yang karena keajaiban bisa lolos dari maut dan penangkapan. Tetapi sampai kapan dia bisa bertahan begitu. Sri kemudian ingat pesan Pak RT agar dia melaporkan dan anaknya itu menyerahkan diri saja. Sri ingat akan janji Pak RT untuk menolong mengatur tentang keringanan itu. (SS: 47)

Sri mendengar cara kematian Yos yang sangat menyedihkan. Yos dikejar-kejar oleh tentara dan rakyat yang merasa marah pada perbuatannya yang dianggap sebagai pemberontak terhadap negara. Kesedihan Sri semakin bertambah ketika ingat bahwa Tun, anaknya itu juga termasuk orang yang

akan dijadikan sasaran pembalasan. Rasa welas asih dalam dirinya tidak rela bila kematian yang sama dengan Yos juga menimpa pada Tun. Hal ini membuat terjadi pertentangan dalam diri Sri untuk menyembunyikan atau harus menyerahkan Tun pada yang berwajib. Bila Sri menyembunyikan Tun, kemungkinan Tun tetap akan di tangkap dan diadili secara kejam seperti yang dialami Yos. Bila Sri menyerahkan Tun pada yang berwajib, berarti Tun bisa dihukum selama bertahun-tahun dalam penjara.

"Oh, Allah. Tuun, *nggeer*, maafkanlah ibumu ini...." tiba-tiba saja Sri meratap di dalam hati tangan anak muda itu terasa memegang lengan Sri. Sri tersirap, mengira ia akan dilempangkan lagi....

Sekarang anak muda itu mengelus-elus lagi pipi dan dahi Sri dengan jari-jari tangannya yang sebelah.

"Oh, *Ciloko, ciloko, ciloko*, Tuun...." Keluh Sri dalam hati.

"Oh, *Nggeer*. Ibumu yang celaka ini, maafkanlah."

"Huh, huh, Bu peluk aku erat-erat. Terus ya, Sampai Jam-jaman."

"Oh, *nDuuuk*, Aku akan tetap datang padamu besok. Jangan Khawatir. Gudeg, Srundeng, permen, kue marie regal, dan Ginuk akan ibu bawa semuanya. Jangan khawatir, Tuuuun." (SS: 79)

Ketika tengah melayani langganannya untuk memijat, tiba-tiba pemuda langganan pijat barunya itu memeluk Sri. Sikap anak muda itu membuat Sri merasa sangat berdosa pada Tun. Rasa bersalah terhadap Tun itu timbul karena Sri merasa tidak mampu menolak atau mengingatkan anakmuda itu, bahkan Sri juga membalas pelukan pemuda yang baru dipijitnya. Perbuatan yang dilakukan Sri ini bertentangan dengan kata hatinya apalagi saat itu Sri teringat pada Tun yang tengah menunggu kedatangannya di penjara. Dalam batin Sri terjadi pertentangan untuk menolak perbuatan pemuda itu tetapi ternyata dia tidak bisa melakukan. Hal

inilah yang membuat Sri merasa berdosa dan bersalah pada Tun, sehingga tanpa sadar dia menjanjikan untuk datang pada tun pada keesokan harinya dengan membawa seluruh perlengkapan yang telah disediakannya.

## BAB V

### KESIMPULAN

Setelah meneliti cerita pendek Sri Sumarah karya Umar Kayam, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Tema mayor yang dapat diambil adalah sikap hidup manusia yang tumbuh di lingkungan budaya dan falsafah hidup kejawaan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Tema mayor ini mengacu pada sikap dan perilaku Sri Sumarah sebagai tokoh utama.

Tema minor yang mendukung tema mayor adalah: (a) naluri seorang wanita yang selalu melindungi anaknya dari kesulitan hidup, (b) nama dapat mencerminkan watak dan kedudukan bagi yang menyandangnya, (c) pergaulan bebas dapat menyebabkan malapetaka, (d) pengorbanan untuk kebahagiaan anak adalah segala-galanya bagi seorang ibu.

Tokoh utama Sri Sumarah, mempunyai perwatakan datar atau flat character. Sri Sumarah digambarkan sebagai seorang yang lebih mementingkan kebahagiaan orang-orang disekitarnya, sabar, tabah, narimo dan bertanggung jawab. Tokoh bawahan Tun, memiliki perwatakan yang bulat atau round character. Tun digambarkan seorang yang suka bergaul, lincah, kurangsabaran punya kemauan keras, cerdas dan pandai. Tokoh bawahan lain, Embah Putri dan Martokusuma memiliki perwatakan datar atau flat character. Embah Putri digambarkan sebagai orang tua yang bijaksana, sabar, welas asih dan bertanggung jawab. Martokusumo digambarkan sebagai orang yang sopan, setia, penuh kasih sayang, romantis, dan sabar.

Konflik dalam cerita pendek *Sri Sumarah* meliputi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik terjadi ketika Sri Sumarah dengan Yos mempunyai perbedaan pandangan terhadap Pak Mohammad. Konflik fisik ini juga terjadi pada Sri Sumarah dengan Martokusumo, saat suaminya itu diminta untuk menikahi Juminten anak Pak Carik sebagai istri kedua. Konflik batin terjadi ketika Sri mendengar pembicaraan antara Yos dengan teman-temannya. Sri merasakan bahwa orang-orang yang dianggapnya baik ternyata dianggap sebagai musuh oleh Yos dan kawan-kawannya itu. Konflik batin yang lain terjadi ketika Sri mendengar kematian Yos yang terjadi dalam pengejaran orang-orang dan tentara yang menganggap dia sebagai pemberontak negara. Selain itu, konflik batin juga dialami Sri ketika dia sedang memijit seorang langganan pijitnya yang baru, saat itu pemuda yang memanggilnya tiba-tiba memeluknya dan mengajak Sri tidur bersama meskipun pemuda itu hanya minta *kelon* saja tanpa maksud tertentu, tetapi bagi Sri, kejadian itu sangat meresahkan hatinya.

Analisis sikap dan perilaku manusia Jawa meliputi sikap hormat, sikap keagamaan, sikap fatalistik, keterjalinan dengan wayang, keengganan bersikap tegas, corak wataknya *rumangsan*, kecenderungan ber-*tepa-sliwa* dan kecenderungan berbudi luhur. Dari hasil analisis sikap dan perilaku ini, dapat diketahui bahwa tokoh dalam cerita pendek *Sri Sumarah* yang memiliki sikap dan perilaku Jawa yang kuat adalah Sri sumarah yang dalam berperilaku dan bertindak selalu menuruti dan mengukur keberhasilannya melalui contoh dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Embah Putrinya. Tokoh-tokoh lainnya yang mendukung, meskipun sama-sama hidup dalam lingkungan Jawa tetapi tidak terlalu memakai atau melaksanakan sikap dan

perilaku kejawen secara utuh. Tun, anak Sri Sumarah yang dalam pendidikannya tidak terlalu berbeda dengan Sri, ternyata tidak mampu mengerti dan melaksanakan ajaran Jawa seperti diajarkan ibunya. Yos, adalah tokoh yang bukan berasal asli dari Jawa. Meskipun dia menimba ilmu di Jawa ternyata tetap tidak mampu memakai adat kejawen dalam kehidupannya, terlebih lagi dia sangat sering berbeda pendapat dengan ibu mertuanya mengenai pandangan hidup dan penilaian terhadap sesuatu.

Tokoh-tokoh pendukung lainnya tidak dapat secara utuh diceritakan mengenai sikap dan pandangan hidup kejawennya karena tidak diperoleh data yang memadai mengenai latar belakang kehidupannya maupun jalan kehidupannya sehari-hari. Secara keseluruhan cerita pendek *Sri Sumarah* sangat erat berkaitan dengan nilai-nilai Jawa dan kejawen, meskipun banyak faktor dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut dalam melaksanakan tradisi kejawen yang diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil. Faktor tersebut misalnya tingkat pendidikan, tata pergaulan, dan keadaan perekonomian sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim M.A. 1991. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Aminudin. 1991. *Pengantar Apresiasi Kesusastraan*. Bandung; Sinar Baru.
- De Jong, S. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta; Kanisius.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung; Angkasa.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta; Haji Masagung.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta; Hanindita.
- Kayam, Umar. 1995. *Sri sumarah*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York; Monarch Press.
- Lubis, Mochtar. 1981. *Tehnik Mengarang*. Jakarta; Kurnia Esa.
- , 1997. *Sastra dan Tehniknya*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Mulder, Neils. 1984. *Pribadi dan Masyarakat Jawa*. Jakarta; Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1978. *Tripama Watak Satria dan Sastra Jendra*. Jakarta; Gunung Agung.
- Nasution, JU. 1963. *Pujangga Sanusi Pane*. Jakarta; Gunung Agung.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sardjono, Maria. A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Semi, Atar. 1988. *Memahami Cerita Rekaam*. Padang; Angkasa Raya.
- , 1989. *Kritik Sastra*. Bandung; Angkasa.
- , 1990. *Anatomi Sastra*. Padang; Angkasa Raya.
- Sudarsono, Retno.A, L.W. Pantja Sunjata. 1985. *Pendidikan, Moral dan Ilmu Jiwa Jawa*. Yogyakarta; Javanologi.
- , 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta; Javanologi.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- , 1988. *Lintasan Sastra Indonesia Modern I*. Bandung; Citra Aditya Bakti.
- Sujanto, 1990. *Sabda Pundita Ratu*. Yogyakarta; Javanologi.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta; Gramedia.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung; Angkasa.
- Teeuw, A. 1989. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta; Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta; Pustaka Jaya.
- , 1989. *Sastra Indonesia Modern*. Jakarta; Dunia Pustaka Jaya.

Tjahjono, Libertus Toengsoe. 1988. *Sastra Indonesia dan Apresiasi*. Ende; Nusa Indah.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastran*. Jakarta; Gramedia.

Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung; Angkasa.